

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Didalam jurnal Miftahul Jannah berkata bahwa masa remaja atau ‘*adolescence*’ berasal dari bahasa latin ‘*adolescere*’ yang berarti tumbuh menjadi dewasa.¹

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, remaja harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena kalau tidak, remaja akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Sebagai generasi masa depan remaja harus mempersiapkan diri agar memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu. Sehingga untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan *kamil*.²

¹ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*,” Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, No. 1 (8 Agustus 2017), hal. 245

² Haerani Nur dan Nurussakinah Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi, Cetakan ke-I*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 8.

Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.³ Menurut Iswati dan Kuliayatun, masa remaja merupakan masa pencapaian identitas, bahkan bisa dikatakan perjuangan pokok pada masa remaja adalah antara identitas dan kekacauan peran.⁴ Untuk menemukan identitas dan jati dirinya, masa remaja merupakan periode yang penting dalam pembentukan nilai.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan pada generasi bangsa ini, diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan. Krisis nilai-nilai keagamaan di atas itu antara lain berupa pergaulan seks bebas, pembunuhan, tawuran, *bullying*, pencurian, pengeroyokan, mabuk-mabukan dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang sampai saat ini masih sering terjadi di sekitar lingkungan kita.⁵

Fakta di atas, sejalan dengan pernyataan Kapolres Kebumen yang mengatakan bahwa kasus kenakalan remaja di Kebumen akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan makin mengkhawatirkan. Kekhawatiran itu bahkan telah menjalar dibenak masyarakat khususnya para orang tua.⁶ Hal ini dibuktikan dengan kasus video *bullying* yang dilakukan oleh remaja laki-laki berseragam sekolah setingkat SMP kepada temannya. Ada juga kasus

³ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 81

⁴ Iswati dan Kuliayatun, *Psikologi Agama*, (Lampung: Agree Media Publishing, 2019), hal. 34.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2.

⁶ <http://www.kebumenekspres.com/2023/03/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2023.

pengeroyokan dan tawuran yang dilakukan oleh 10 pelajar dari 5 sekolah dari setingkat SMP hingga SMK maupun SMA di Kebumen⁷ dan terakhir adalah penemuan jenazah gadis belia di sebuah ladang Desa Kaliputih Alian Kebumen yang dibunuh oleh teman dekatnya. Kasus ini terbilang kejam karena pelaku membunuh korban dengan cara dijerat pada bagian leher dengan tali jaket hingga lemas.⁸

Melihat krisis moral yang dilakukan oleh generasi bangsa seperti pada kasus-kasus di atas, maka IPNU dan IPPNU Kecamatan Adimulyo hadir untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada remaja sebagai upaya pembentukan karakter keagamaan dan membentengi mereka dari penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai agama serta meminimalisir tindakan-tindakan abmoral yang dilakukan oleh remaja khususnya di wilayah Kecamatan Adimulyo dan Kebumen pada umumnya.⁹

Penulis tertarik akan melaksanakan penelitian di dalam organisasi, dan bukan lembaga pendidikan sekolah karena organisasi merupakan salah satu wadah bagi para remaja yang sedang berada pada masa transisi untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya selain di sekolah. Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo adalah salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen yang menangani pelajar, remaja dan santri yang

⁷ <https://www.tvonenews.com.kasus-pengeroyokan-ahli-dan-pembacokan-pelajar>, diakses pada tanggal 16 Mei 2023.

⁸ <https://www.liputan6.com/regional/read/4967678/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2023.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Sultoni Faiz selaku ketua IPNU Kecamatan Adimulyo pada tanggal 15 Mei 2023

dapat menjadi wadah seorang remaja khususnya remaja Kecamatan Adimulyo dalam mengembangkan sikap keagamaannya.

Dengan memilih Desa Sidomulyo sebagai tempat penelitian karena desa tersebut adalah desa yang paling aktif dalam program-program kegiatan IPNU dan IPPNU dengan para remaja-remajanya. Selanjutnya Kecamatan Adimulyo sebagai tempat penelitian yang tepat dikarenakan adanya organisasi IPNU-IPPNU yang konsisten menjalankan visi misi IPNU dan IPPNU di masyarakat. Hal ini tampak dari beberapa program kegiatan yang ada di masyarakat khususnya Desa Sidomulyo, seperti program bimbingan belajar, latihan dakwah, latihan hadroh, mujahadah, ziaroh, PHBI, kegiatan ramadhan, bersih-bersih mushola dan lain sebagainya. Kemudian yang lebih luar biasa lagi program IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo di Desa Sidomulyo memiliki acara rutin setiap minggunya, seperti mengaji kitab dan tadarus Al-Qur'an di mushola-mushola yang ada di Desa Sidomulyo.¹⁰

Adapun fenomena yang ada pada desa tersebut adanya perubahan dari segi keagamaan dan sosial yang ada pada remaja Desa Sidomulyo yang mana pada asalnya dulu sebelum mengenal organisasi IPNU IPPNU banyak remaja yang belum mampu mengimplementasikan kegiatan keagamaan yang sudah sudah tertanam dalam dirinya, dan memiliki keseharian hanya sebatas begadang disetiap harinya serta maraknya kegiatan judi online, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya akan tetapi lambat laun hal tersebut berkurang seiring adanya program-program organisasi IPNU IPPNU

¹⁰ Observasi pendahuluan pada remaja Desa Sidomulyo Kecamatan Adimulyo pada tanggal 15 Mei 2023

di Kecamatan Adimulyo yang aktif dan konsisten menjalankan programnya sampai sekarang ini.¹¹

Berdasarkan fakta di atas, dapat dikatakan bahwa organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan, ibadah, serta akhlak bagi pelajar atau remaja di Desa Sidomulyo. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo”*

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada satu desa di Kecamatan Adimulyo yaitu desa Sidomulyo
2. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Sidomulyo yang berusia 10-18 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi organisasi IPNU-IPPNU menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo?

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Sul-toni Faiz selaku ketua IPNU Kecamatan Adimulyo pada tanggal 15 Mei 2023

2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo?
3. Bagaimana dampak implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah. Penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara bahasa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹² Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang berarti *to provide the means for carrying effect to* (menimbulkan dampak/akibat sesuatu).¹³ Menurut Tachjan, kata *to implement* berasal dari bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*” yang artinya mengisi penuh; melengkapi.¹⁴ Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi

¹² Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hal. 68.

¹³ Yosua A. Mandolang, Florence Daicy Lengkong, Salmin Dengo, *Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal, hal. 3

¹⁴ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan 1*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹⁵

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan penanaman nilai-nilai religius pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo

2. Penanaman Nilai Keagamaan

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran – an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto, penanaman berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penanaman adalah perbuatan menanam sesuatu yang dilakukan dengan cara

¹⁵ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Bumi Aksara Jakarta, 20011), hal.21.

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1190

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 142

menaburkan, memasukan, membangkitkan dan memeliharanya. Dengan kata lain, penanaman adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukan sesuatu.

Selanjutnya adalah kata nilai. Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.¹⁸ Menurut Mulyana dalam Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁹ Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya adalah kata keagamaan atau religius. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama.²⁰ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna taat pada agama.²¹ Menurut Muh Dasir religius bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.²²

¹⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

¹⁹ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 2.

²⁰ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, J Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 153.

²¹ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1027.

²² Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

Dengan demikian keagamaan atau religius adalah watak atau tabiat yang berkenaan dengan nilai-nilai agama. Penanaman nilai religius yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan sesuatu hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini adalah agama Islam kepada remaja Desa Sidomulyo melalui kegiatan IPNU sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh.

3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.²³ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.²⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mahtiana, dkk remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.²⁵ Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Adapaun remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk warga Desa Sidomulyo usia 10-18 tahun.

4. IPNU dan IPPNU Kecamatan Adimulyo

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran,

²³ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 81

²⁴ Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014

²⁵ Layyin Mahtiana, Elfi Yuliani Rohmah dan Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi, Cetakan I*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), hal. 12.

pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.²⁶ IPNU dan IPPNU dalam penelitian ini adalah pelajar dan pelajar putri atau kader-kader pelajar NU di Kecamatan Adimulyo.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latarbelakang organisasi IPNU-IPPNU menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo.
2. Mengetahui implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo.
3. Mengetahui dampak implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja Desa Sidomulyo melalui Organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Adimulyo.

²⁶ Moh Arief Syaifullah, *Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja*, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2774-3780, EISSN: 2774-3799-2021, hal. 45.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya penanaman nilai-nilai religius pada generasi bangsa.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penanaman nilai religius melalui organisasi keagamaan di masyarakat.
- b. Bagi remaja agar mengetahui betapa pentingnya nilai religius dalam kehidupan agar perilakunya tidak menyeleweng dari nilai-nilai ajaran agama Islam.
- c. Bagi IPNU-IPPNU ranting larangan dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau pengayaan dalam menerapkan penanaman nilai religius pada remaja.